



Analisis Faktor Penyebab Perilaku Bullying Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Permata Hati

Suriati¹, Fitriati², Fitriah Hayati³

Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh

Jl. Tanggul Krueng Lamnyong No.34, Dusun Lam Ara III, Desa Rukoh, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Aceh 23112

Email: suri29749@gmail.com

Abstrak: Perilaku *bullying* pada anak usia dini perlu mendapat perhatian karena dapat mengganggu perkembangan sosial dan emosional anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku *bullying*, faktor-faktor yang berkaitan dengan kemunculannya, serta upaya guru dalam menanganinya pada anak usia 4–5 tahun di TK Permata Hati Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* yang ditemukan meliputi perilaku fisik, seperti mendorong teman; perilaku verbal, seperti mengejek dan berkata kasar; serta perilaku sosial, seperti mengganggu dan mengucilkan teman. Faktor-faktor yang berkaitan dengan perilaku tersebut meliputi keterbatasan kemampuan komunikasi, perkembangan sosial-emosional, lingkungan keluarga, teman sebaya, serta paparan media digital yang kurang terpantau. Guru menangani perilaku tersebut melalui pendekatan persuasif, humanis, dan edukatif dengan memberikan bimbingan langsung serta menanamkan nilai empati, kasih sayang, dan saling menghargai. Penelitian ini menegaskan pentingnya kerja sama antara guru dan orang tua dalam mengawasi, mendampingi, dan membimbing anak untuk membangun interaksi sosial yang positif sejak dini.

Kata kunci: *Anak Usia Dini, Bullying, Faktor-Faktor Bullying, Peran Guru*

Abstract: *Bullying behavior in early childhood requires attention because it can interfere with children's social and emotional development. This study aims to identify the forms of bullying behavior, the factors associated with its occurrence, and the strategies used by teachers to address it among children aged 4–5 years at Permata Hati Kindergarten in Banda Aceh. This study employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observations, interviews with teachers and parents, and documentation. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that bullying behavior took physical, verbal, and social forms, including pushing peers, teasing, using harsh language, disturbing peers, and social exclusion. Factors associated with these behaviors included limited communication skills, social-emotional development, family environment, peer interactions, and insufficiently supervised exposure to digital media. Teachers addressed these behaviors through persuasive, child-centered, and educational approaches by providing direct guidance and fostering empathy, compassion, and mutual respect. This study highlights the importance of collaboration between teachers and parents in supervising, supporting, and guiding children to develop positive social interactions from an early age.*

Keywords: *Early Childhood, Bullying, Factors Associated With Bullying, Teacher's Role*

A. Pendahuluan

Perilaku *bullying* pada anak usia dini menjadi salah satu permasalahan yang semakin mendapat perhatian dalam dunia pendidikan. Meskipun selama ini *bullying* lebih sering dikaitkan dengan anak usia sekolah dan remaja, perilaku tersebut juga

dapat muncul pada anak usia dini dalam bentuk yang lebih sederhana, seperti mengejek, memukul, merebut mainan, berkata kasar, mengucilkan teman, maupun memberikan julukan yang tidak menyenangkan. Fenomena ini perlu mendapat perhatian serius karena anak usia dini berada pada masa *golden age*, yaitu periode penting dalam pembentukan karakter, perkembangan sosial emosional, dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan. Pada masa ini, anak cenderung menyerap informasi dan meniru perilaku yang diamati di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media tontonan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial anak.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di TK Permata Hati terhadap 25 anak usia 4–5 tahun, ditemukan bahwa 13 anak sering menonton tayangan film kartun animasi atau terpapar lingkungan yang mengandung perilaku agresif. Dari jumlah tersebut, terdapat 5 anak yang menunjukkan perilaku *bullying*, seperti mengejek teman, memukul, berkata kasar, dan mengucilkan teman saat bermain. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku yang mengarah pada *bullying* telah muncul pada anak usia dini dan diduga berkaitan dengan berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, dan tayangan media yang dikonsumsi anak sehari-hari.

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang terhadap individu yang dianggap lebih lemah, baik secara fisik, verbal, maupun sosial. Menurut (Olweus, 2013), *bullying* ditandai oleh adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban serta adanya niat untuk menyakiti. Pada anak usia dini, perilaku yang mengarah pada *bullying* dapat muncul dalam bentuk fisik, seperti memukul, menendang, dan merebut barang milik teman; bentuk verbal, seperti mengejek, menghina, dan berkata kasar; serta bentuk sosial atau psikologis, seperti mengucilkan teman dari kelompok bermain dan memberikan perlakuan yang membuat teman merasa tidak diterima dalam lingkungan sosialnya. Meskipun demikian, identifikasi *bullying* pada anak usia dini perlu dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan unsur pengulangan, ketimpangan kekuatan, dan konteks perilaku, karena tidak setiap konflik atau tindakan agresif ant anak secara otomatis dapat dikategorikan sebagai *bullying*.

Fenomena *bullying* pada anak usia dini penting untuk dikaji karena dampaknya tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan pelaku. Anak yang menjadi korban *bullying* berpotensi mengalami penurunan kepercayaan diri, kecemasan, ketakutan, kesulitan berinteraksi sosial, hingga gangguan psikologis. Sementara itu, anak yang berulang kali melakukan perilaku agresif berisiko mengembangkan pola perilaku agresif yang berkelanjutan, kurang memiliki empati, dan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. (Santrock, 2020) menjelaskan bahwa pengalaman sosial negatif pada masa awal kehidupan dapat memengaruhi perkembangan psikologis anak dalam jangka panjang dan berdampak pada kehidupan sosialnya di masa mendatang. Oleh karena itu, pencegahan perilaku *bullying* perlu dilakukan sejak dini melalui pembentukan karakter, pengembangan empati, dan pembiasaan interaksi sosial yang positif.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perilaku agresif dan perilaku yang mengarah pada *bullying* pada anak usia dini dapat berkaitan dengan

beragam faktor. (Pratiwi, 2021) menemukan bahwa media, khususnya tayangan televisi dan film animasi yang mengandung unsur kekerasan, dapat memengaruhi perilaku sosial anak karena anak berada pada tahap imitasi dan cenderung meniru perilaku yang dilihatnya. (Amalia & Lestari, 2022) juga melaporkan bahwa anak yang sering menonton tayangan kartun yang mengandung kekerasan verbal maupun fisik menunjukkan kecenderungan perilaku agresif yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang tidak terpapar tayangan tersebut. Selain itu, penelitian (Wulandari & Jasmine, 2023) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, dan media hiburan berkontribusi terhadap munculnya perilaku negatif pada anak, termasuk perilaku *bullying* verbal.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura. Dalam perspektif ini, anak belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap perilaku yang dilihat di lingkungan sekitarnya. Anak usia dini belum memiliki kemampuan yang matang untuk membedakan perilaku yang layak ditiru dan perilaku yang tidak layak ditiru. Oleh karena itu, ketika anak sering menyaksikan tindakan agresif, baik dari lingkungan keluarga, teman sebaya, maupun media tontonan, anak berpotensi meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tayangan yang menampilkan kekerasan sebagai cara menyelesaikan masalah juga berpotensi membentuk pemahaman anak bahwa tindakan agresif merupakan perilaku yang dapat diterima, terutama apabila anak tidak memperoleh pendampingan dan penjelasan dari orang dewasa.

Perkembangan teknologi dan informasi pada era globalisasi turut memperluas akses anak terhadap berbagai jenis tayangan media. Kemudahan akses tersebut tidak hanya dimanfaatkan oleh orang dewasa, tetapi juga memengaruhi kehidupan anak usia dini. Televisi, misalnya, dapat menjangkau berbagai wilayah dan menyajikan beragam tayangan yang menarik perhatian anak. Namun, tidak semua tayangan sesuai dengan tahap perkembangan anak atau dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Salah satu tayangan yang pernah populer di kalangan anak-anak adalah film *Power Rangers*, yang menggambarkan kepahlawanan sekelompok anak muda dalam memberantas kejahatan. Dalam tayangan tersebut, tokoh-tokohnya digambarkan membela kebenaran dengan menggunakan kemampuan bertarung dan berbagai jurus untuk menghadapi lawan. Meskipun mengandung pesan kepahlawanan, adegan pertarungan dan penggunaan kekerasan dalam penyelesaian konflik berpotensi ditiru oleh anak yang belum mampu memahami perbedaan antara adegan fiksi dan perilaku yang sesuai untuk diterapkan dalam kehidupan nyata. Risiko tersebut dapat meningkat ketika anak menonton tanpa pengawasan dan pendampingan orang tua. Dengan demikian, pemilihan tayangan yang sesuai dengan usia serta keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak saat menonton menjadi hal yang penting.

Selain media tontonan, lingkungan keluarga juga berperan penting dalam pembentukan perilaku anak. Pola asuh yang kurang tepat, minimnya pengawasan orang tua, rendahnya komunikasi dalam keluarga, serta kurangnya pendampingan terhadap aktivitas anak dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku agresif. (Hayati & Hanum, 2017) menjelaskan bahwa anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik,

dengan pola pertumbuhan dan perkembangan yang khas sesuai dengan tahap perkembangannya. Sementara itu, (Hayati & Amelia, 2020) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pelayanan pendidikan bagi anak sejak lahir hingga usia 6 tahun. Pada masa pertumbuhan dan perkembangan tersebut, anak dapat menghadapi berbagai persoalan yang berasal dari dirinya sendiri maupun dari lingkungan sekitarnya. Permasalahan tersebut dapat diamati melalui tingkah laku anak ketika mengikuti proses pembelajaran di kelas maupun ketika bermain. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap karakteristik perkembangan anak diperlukan agar orang tua dan pendidik dapat memberikan respons yang sesuai terhadap perilaku yang muncul.

Di samping lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan teman sebaya turut berkontribusi terhadap pembentukan perilaku sosial anak. Interaksi dengan teman sebaya memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar berbagi, bekerja sama, mengendalikan emosi, dan menyelesaikan konflik. Namun, interaksi tersebut juga dapat memunculkan perilaku agresif apabila tidak disertai dengan pembiasaan perilaku prososial dan pendampingan yang memadai. Pengawasan guru yang kurang optimal, rendahnya pembiasaan perilaku prososial, serta kurangnya penguatan pendidikan karakter dapat menjadi faktor yang mendukung munculnya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. (Junindra & Tarigan, 2023) menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang kurang kondusif serta rendahnya pendidikan karakter menjadi salah satu faktor yang dapat memicu munculnya perilaku *bullying* pada anak usia dini. Dengan demikian, upaya pencegahan perlu melibatkan guru dan orang tua melalui pengawasan, komunikasi, pembiasaan perilaku positif, serta kerja sama yang berkelanjutan.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas perilaku agresif, pengaruh media, pola asuh, dan lingkungan sosial anak, penelitian yang secara khusus menganalisis berbagai faktor penyebab perilaku *bullying* pada anak usia 4–5 tahun dengan mempertimbangkan lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media tontonan secara terpadu masih perlu dikembangkan, khususnya dalam konteks pendidikan anak usia dini di lokasi penelitian. Selain itu, kajian yang menggali faktor-faktor tersebut berdasarkan perspektif guru, orang tua, dan kondisi lingkungan sekolah di TK Permata Hati masih perlu dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual mengenai fenomena tersebut.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis terpadu mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan munculnya perilaku *bullying* pada anak usia 4–5 tahun, yang mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya, dan media tontonan. Penelitian ini juga menggunakan data empiris berdasarkan kondisi yang ditemukan di TK Permata Hati sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih kontekstual mengenai perilaku *bullying* pada anak usia dini. Melalui kajian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya perilaku tersebut serta menjadi bahan pertimbangan dalam merancang upaya pencegahan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab perilaku *bullying* pada anak usia 4–5 tahun di TK Permata Hati.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru, orang tua, dan lembaga pendidikan dalam merancang strategi pencegahan *bullying* sejak dini melalui penguatan pendidikan karakter, peningkatan pengawasan, pendampingan terhadap penggunaan media tontonan, serta optimalisasi kerja sama antara sekolah dan keluarga guna menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal.

B. Landasan Teori

1. Perilaku *bullying* pada Anak Usia Dini

bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang terhadap individu yang dianggap lebih lemah sehingga dapat menimbulkan penderitaan fisik maupun psikologis. Menurut (Olweus, 2013), *bullying* memiliki tiga karakteristik utama, yaitu dilakukan secara sengaja, terjadi secara berulang, dan terdapat ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Pada anak usia dini, perilaku yang mengarah pada *bullying* dapat muncul dalam bentuk yang sederhana, seperti mengejek teman, memukul, mendorong, merebut mainan, mengucilkan teman, serta memberikan julukan yang tidak menyenangkan.

2. Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*)

Teori Pembelajaran Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura menjelaskan bahwa perilaku manusia dipelajari melalui proses observasi, imitasi, dan pemodelan (*modeling*). Anak belajar dengan mengamati perilaku orang tua, guru, teman sebaya, maupun tokoh yang ditampilkan dalam media.

Pada usia dini, kemampuan anak dalam membedakan perilaku yang baik dan buruk belum berkembang secara optimal sehingga anak cenderung meniru perilaku yang sering diamati. Apabila anak sering menyaksikan perilaku agresif di rumah, lingkungan bermain, atau media digital, kemungkinan anak menampilkan perilaku serupa dalam kehidupan sehari-hari dapat meningkat.

Temuan penelitian ini dapat dikaitkan dengan teori pembelajaran sosial Bandura karena lingkungan keluarga, teman sebaya, serta penggunaan *gadget* ditemukan sebagai faktor yang berkaitan dengan munculnya perilaku *bullying* pada anak usia 4–5 tahun di TK Permata Hati, Banda Aceh.

3. *bullying* Verbal pada Anak Usia Dini

bullying verbal merupakan perilaku menyakiti orang lain melalui penggunaan kata-kata yang menghina, mengancam, merendahkan, atau menimbulkan perasaan tidak nyaman. Pada anak usia dini, perilaku ini dapat berupa mengejek, memberikan julukan yang tidak menyenangkan, menghina kemampuan teman, atau mengancam teman. Contohnya adalah mengatakan, “Kamu bodoh,” “Kamu tidak bisa bermain dengan kami,” atau “Aku benci kamu,” serta mengucapkan ancaman seperti, “Aku akan memukulmu.”

Perilaku verbal tersebut perlu diperhatikan apabila dilakukan secara sengaja dan berulang serta melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara anak yang melakukan dan anak yang menjadi sasaran. Dengan demikian, pengamatan terhadap konteks interaksi, frekuensi perilaku, dan hubungan ant anak diperlukan

untuk membedakan *bullying* verbal dari konflik atau perselisihan yang umum terjadi dalam interaksi anak usia dini.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena perilaku *bullying* pada anak usia dini serta faktor-faktor penyebabnya berdasarkan perspektif guru, orang tua, dan lingkungan pendidikan anak. Menurut (Creswell & Poth, 2023), penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial melalui pengumpulan data dalam konteks alamiah.

Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua dan guru yang memiliki keterkaitan langsung dengan perkembangan perilaku anak usia dini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara terhadap guru dan orang tua untuk memperoleh informasi mengenai perilaku *bullying* pada anak usia 4–5 tahun serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data (*data display*) dilakukan dengan menyusun informasi dalam bentuk narasi deskriptif agar data lebih mudah dipahami dan dianalisis. Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan proses menafsirkan data untuk menemukan pola, hubungan, dan faktor-faktor yang berkaitan dengan munculnya perilaku *bullying* pada anak usia dini, sekaligus memeriksa kesesuaian kesimpulan dengan data yang diperoleh.

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti juga memperhatikan etika penelitian dengan menjaga kerahasiaan identitas anak dan informan serta menggunakan informasi yang diperoleh hanya untuk kepentingan penelitian.

D. Analisis Faktor Penyebab Perilaku Bullying Pada Anak Usia 4-5 Tahun

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 26–30 April 2026 di TK Permata Hati, Banda Aceh. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku *bullying* serta faktor-faktor yang berkaitan dengan kemunculannya pada anak usia dini. Wawancara dilakukan terhadap tiga orang guru dan orang tua yang memiliki keterkaitan langsung dengan perkembangan anak.

a. Adapun hasil wawancara dengan guru kelas tentang perilaku *bullying*, yaitu

1) Bentuk-Bentuk Perilaku *bullying* pada Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diperoleh informasi bahwa perilaku yang mengarah pada *bullying* pada anak usia dini dapat muncul dalam berbagai bentuk selama proses pembelajaran dan kegiatan bermain. Perilaku tersebut meliputi tindakan fisik, seperti mendorong

teman; tindakan verbal, seperti mengejek dan merendahkan teman; serta perilaku yang mengganggu interaksi sosial ant anak.

a) Perilaku yang Berkaitan dengan Ketidapatuhan terhadap Aturan

Guru mengungkapkan bahwa beberapa anak sering mengabaikan arahan dan aturan yang telah ditetapkan di kelas. Perilaku tersebut terkadang mengganggu teman lain selama proses pembelajaran berlangsung. Meskipun demikian, ketidapatuhan terhadap aturan tidak secara langsung dapat dikategorikan sebagai *bullying*, tetapi perlu diperhatikan sebagai bagian dari perilaku anak yang membutuhkan bimbingan dan pembiasaan aturan sosial.

b) *Bullying* Fisik

Guru menjelaskan bahwa perilaku yang mengarah pada *bullying* fisik terlihat ketika anak mendorong, mengganggu, atau menyakiti teman saat bermain maupun mengikuti kegiatan pembelajaran. Tindakan tersebut dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan konflik antarteman sebaya. Pengamatan terhadap frekuensi, konteks, dan tujuan tindakan diperlukan untuk mengetahui apakah perilaku tersebut memenuhi karakteristik *bullying*.

c) *Bullying* Verbal

Selain tindakan fisik, guru mengungkapkan adanya perilaku verbal berupa mengejek, mengolok-olok, atau merendahkan teman. Perilaku tersebut muncul dalam interaksi sehari-hari dan berpotensi memengaruhi perasaan serta kepercayaan diri anak yang menjadi sasaran. Oleh karena itu, guru perlu memberikan pemahaman kepada anak mengenai penggunaan kata-kata yang baik dan pentingnya menghargai perasaan orang lain.

2) Faktor-Faktor yang Berkaitan dengan Perilaku *bullying*

a) Hambatan Kemampuan Komunikasi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterbatasan kemampuan komunikasi menjadi salah satu faktor yang menurut guru berkaitan dengan interaksi sosial anak. Anak yang mengalami keterlambatan berbicara cenderung lebih pendiam dan kurang mampu mengungkapkan keinginan atau perasaannya kepada teman sebaya. Kondisi tersebut dapat menyulitkan anak dalam menjalin komunikasi dan menyelesaikan konflik secara tepat.

b) Keterbatasan dalam Bersosialisasi

Guru menjelaskan bahwa anak yang mengalami hambatan komunikasi terkadang lebih memilih bermain sendiri dibandingkan bergabung dengan kelompok teman sebaya. Keterbatasan interaksi sosial dapat menghambat proses pembentukan hubungan yang positif dengan teman. Kondisi ini perlu mendapat perhatian karena anak dapat mengalami kesulitan dalam menyampaikan keinginan, memahami perasaan orang lain, dan menyelesaikan perselisihan. Namun, keterbatasan dalam bersosialisasi tidak serta-merta menjadikan anak sebagai pelaku atau korban *bullying*.

c) Lingkungan Keluarga

Menurut guru, lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku anak. Kurangnya pengawasan, komunikasi, serta pembiasaan perilaku positif di rumah dapat memengaruhi sikap anak ketika berada di sekolah. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran penting dalam memberikan teladan, membimbing anak mengelola emosi, dan membiasakan perilaku saling menghargai sejak dini.

d) Lingkungan Bermain dan Teman Sebaya

Guru mengungkapkan bahwa anak yang sering bermain dengan teman sebaya tanpa pengawasan orang dewasa berpotensi meniru perilaku yang diamati di lingkungannya. Apabila anak terbiasa menyaksikan perilaku negatif, perilaku tersebut dapat terbawa ke lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, lingkungan bermain perlu memberikan pengalaman sosial yang positif agar anak dapat belajar bekerja sama, berbagi, dan menghargai teman.

e) Penggunaan *Gadget* dan Paparan Media Digital

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan *gadget* dapat berkaitan dengan perilaku anak, terutama melalui jenis konten yang ditonton. Anak usia dini memiliki kecenderungan meniru perilaku yang diamati sehingga paparan tayangan yang menampilkan tindakan agresif berpotensi memengaruhi perilakunya. Guru menekankan pentingnya pengawasan orang tua untuk memastikan anak mengakses konten yang sesuai dengan usia dan memperoleh pendampingan ketika menggunakan media digital.

3) Respons Guru terhadap Perilaku *bullying*

1) Pendekatan Persuasif dan Edukatif

Dalam menangani perilaku yang mengarah pada *bullying*, guru menggunakan pendekatan yang lembut dan penuh perhatian. Guru terlebih dahulu mengidentifikasi anak yang terlibat, kemudian mengajak anak berbicara secara langsung untuk memahami situasi yang terjadi. Guru memberikan penjelasan dan arahan menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh anak.

Pendekatan tersebut dilakukan dengan mengutamakan bimbingan daripada memarahi anak. Melalui cara ini, guru berupaya membantu anak memahami perilakunya dan belajar memilih tindakan yang lebih tepat ketika berinteraksi dengan teman sebaya.

2) Penanaman Nilai Moral dan Sosial

Guru memberikan pemahaman kepada anak mengenai pentingnya saling menyayangi, menghargai teman, dan memperlakukan orang lain dengan baik. Penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan melalui bimbingan dan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Guru juga berupaya menjelaskan bahwa tindakan mengejek, mendorong, atau menyakiti teman dapat menimbulkan perasaan sedih dan tidak nyaman.

Melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan, guru berupaya mengembangkan empati, sikap saling menghargai, dan kemampuan anak dalam membangun hubungan sosial yang positif.

b. Hasil Wawancara dengan Orang Tua tentang Perilaku *bullying*

1) Bentuk-Bentuk Perilaku *bullying* yang Ditemukan

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, perilaku yang mengarah pada *bullying* pada anak usia dini umumnya ditemukan dalam bentuk verbal dan gangguan terhadap interaksi sosial. Perilaku tersebut antara lain mengejek teman sebaya, baik secara langsung maupun melalui tindakan saling mengejek dalam interaksi sehari-hari. Ejekan yang disampaikan terkadang berkaitan dengan kondisi fisik anak, seperti bentuk tubuh, tinggi badan, dan warna kulit. Selain itu, terdapat perilaku mengganggu teman ketika bermain yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan dalam berinteraksi.

a) *Bullying* Verbal

Orang tua mengungkapkan bahwa perilaku mengejek teman sebaya sering muncul ketika anak bermain bersama teman-temannya. Ejekan dapat dilakukan secara langsung maupun terjadi secara timbal balik antara anak. Perilaku tersebut perlu diperhatikan, terutama apabila dilakukan secara berulang dan ditujukan untuk menyakiti atau merendahkan teman.

b) Ejekan Berdasarkan Kondisi Fisik

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ejekan yang dilakukan anak terkadang berkaitan dengan kondisi fisik teman sebaya, seperti bentuk tubuh, tinggi badan, dan warna kulit. Perilaku ini dapat muncul ketika anak mengomentari sesuatu yang dilihatnya tanpa memahami dampak perkataannya terhadap perasaan orang lain. Oleh karena itu, anak perlu dibimbing untuk menghargai perbedaan fisik dan tidak menjadikannya sebagai bahan ejekan.

c) Perilaku yang Mengganggu Interaksi Sosial

Selain perilaku verbal, orang tua mengungkapkan adanya tindakan mengganggu teman ketika bermain atau berinteraksi. Perilaku tersebut dapat membuat teman merasa tidak nyaman dan memicu perselisihan. Pengamatan lebih lanjut diperlukan untuk membedakan gangguan dalam interaksi biasa dengan *bullying* sosial yang ditandai oleh tindakan menyakiti atau mengucilkan secara berulang.

2) Dampak Perilaku *bullying* terhadap Interaksi Sosial Anak

a) Menurunnya Kenyamanan dalam Berinteraksi

Berdasarkan hasil wawancara, perilaku mengejek dan mengganggu teman dapat memengaruhi kenyamanan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Anak yang menjadi sasaran ejekan berpotensi merasa sedih, malu, atau enggan bermain bersama teman-temannya. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya menciptakan

lingkungan sosial yang aman dan mendukung anak untuk berinteraksi tanpa rasa takut.

b) Munculnya Konflik Antarteman Sebaya

Orang tua menjelaskan bahwa perilaku mengejek dan mengganggu teman dapat menimbulkan pertengkaran atau perselisihan ant anak. Konflik tersebut biasanya muncul sebagai respons terhadap ejekan atau gangguan yang dilakukan oleh teman sebaya. Apabila tidak ditangani dengan tepat, perselisihan dapat menghambat terbentuknya hubungan sosial yang positif. Oleh karena itu, anak perlu dibimbing untuk menyelesaikan konflik melalui komunikasi dan cara-cara yang tidak menyakiti orang lain.

3) Faktor-Faktor yang Berkaitan dengan Perilaku *bullying*

Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan beberapa faktor yang dipandang berkaitan dengan munculnya perilaku *bullying*. Faktor tersebut meliputi rendahnya kepercayaan diri pada anak yang pernah mengalami perlakuan tidak menyenangkan, ketidakseimbangan kekuatan antara anak yang melakukan dan anak yang menjadi sasaran, kurangnya pengawasan serta pendidikan perilaku sosial dari orang tua, dan penggunaan *gadget* yang tidak terkontrol.

Rendahnya kepercayaan diri pada anak yang pernah menjadi sasaran ejekan dapat membuat anak merasa kesulitan dalam menghadapi situasi sosial yang tidak menyenangkan. Selain itu, apabila seorang anak dianggap lebih lemah oleh teman sebaya, terdapat kemungkinan anak tersebut menjadi sasaran tindakan agresif. Kurangnya pengawasan dan pendampingan orang tua juga dapat mengurangi kesempatan anak untuk memperoleh bimbingan mengenai cara berinteraksi yang tepat. Sementara itu, paparan media yang tidak sesuai dengan usia dapat menjadi salah satu sumber perilaku yang berpotensi ditiru anak.

Meskipun demikian, faktor-faktor tersebut perlu dipahami sebagai temuan berdasarkan keterangan informan, bukan sebagai hubungan sebab-akibat yang telah dipastikan. Pengaruh setiap faktor perlu ditelaah dengan mempertimbangkan kondisi perkembangan dan lingkungan anak.

4) Pengalaman Emosional Anak terkait Interaksi Sosial

Beberapa informan menyampaikan bahwa anak pernah mengungkapkan pengalaman yang membuatnya merasa tidak nyaman di sekolah. Anak menceritakan pengalaman mendapatkan ejekan dari teman sebaya dan mengalami gangguan yang menimbulkan perasaan sedih. Selain itu, terdapat pengalaman sosial yang menimbulkan kekecewaan, misalnya ketika anak ingin berbagi makanan, tetapi tidak memperoleh respons yang diharapkan dari temannya.

Meskipun demikian, terdapat pula informan yang menyatakan bahwa anaknya belum pernah menyampaikan pengalaman negatif terkait interaksi sosial di sekolah. Perbedaan keterangan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman sosial anak dapat beragam. Tidak semua pengalaman tidak menyenangkan dapat dikategorikan sebagai *bullying*, sehingga

konteks kejadian, pengulangan perilaku, dan hubungan ant anak perlu diperhatikan dalam proses identifikasi.

2. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berkaitan dengan perilaku *bullying* pada anak usia 4–5 tahun di TK Permata Hati, Banda Aceh. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi, ditemukan bahwa perilaku yang mengarah pada *bullying* muncul dalam bentuk tindakan fisik, verbal, dan gangguan terhadap interaksi sosial. Faktor-faktor yang teridentifikasi meliputi kemampuan komunikasi, keterampilan sosial-emosional, lingkungan keluarga, lingkungan bermain, teman sebaya, dan penggunaan *gadget*.

a. Bentuk Perilaku *bullying* pada Anak Usia Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku yang mengarah pada *bullying* pada anak usia dini dapat berupa tindakan mendorong, mengejek, merendahkan teman, dan mengganggu interaksi sosial. Temuan dari wawancara guru dan orang tua menunjukkan adanya kesamaan, khususnya pada perilaku mengejek dan tindakan yang membuat teman merasa tidak nyaman.

Perilaku tersebut perlu dipahami berdasarkan karakteristik perkembangan anak usia dini. Pada usia 4–5 tahun, anak masih belajar mengenali emosi, memahami sudut pandang orang lain, mengendalikan dorongan, serta menyelesaikan konflik. Oleh karena itu, tindakan agresif atau perselisihan ant anak tidak selalu menunjukkan adanya *bullying*. Penentuan suatu perilaku sebagai *bullying* perlu mempertimbangkan kesengajaan, pengulangan, dan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban.

Ketidakpatuhan terhadap aturan dan rendahnya minat belajar yang disebutkan dalam hasil wawancara juga perlu dibedakan dari perilaku *bullying*. Kedua hal tersebut dapat menjadi persoalan perilaku yang memerlukan perhatian guru, tetapi tidak termasuk karakteristik utama *bullying* apabila tidak disertai tindakan menyakiti atau merendahkan teman. Perbedaan ini penting agar identifikasi perilaku anak dilakukan secara tepat dan tidak memberikan pelabelan negatif kepada anak.

b. Kemampuan Komunikasi dan Perkembangan Sosial-Emosional

Hasil wawancara guru menunjukkan bahwa hambatan kemampuan komunikasi dan keterbatasan dalam bersosialisasi menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam memahami interaksi anak. Anak yang mengalami kesulitan mengungkapkan keinginan atau perasaan dapat menghadapi tantangan ketika bermain bersama teman sebaya. Kesulitan tersebut dapat memicu kesalahpahaman atau konflik apabila anak belum mampu menyampaikan maksudnya dengan cara yang tepat.

Temuan ini menunjukkan pentingnya pengembangan kemampuan komunikasi dan sosial-emosional dalam pendidikan anak usia dini. Guru dapat membantu anak mengenali perasaan, menyampaikan keinginan dengan kata-kata yang sesuai, menunggu giliran, berbagi, dan menyelesaikan perselisihan tanpa tindakan fisik maupun verbal yang menyakiti.

Namun, hambatan komunikasi tidak dapat dianggap sebagai penyebab langsung perilaku *bullying*. Anak yang mengalami keterlambatan berbicara juga tidak secara otomatis menjadi pelaku atau korban. Kondisi tersebut perlu dipahami sebagai salah satu aspek perkembangan yang dapat memengaruhi proses interaksi sosial dan memerlukan pendampingan sesuai kebutuhan masing-masing anak.

c. Pengaruh Lingkungan Keluarga, Teman Sebaya, dan Lingkungan Bermain

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan lingkungan bermain dipandang memiliki peran dalam pembentukan perilaku anak. Guru menyampaikan bahwa kurangnya pengawasan dan pembiasaan perilaku positif di rumah dapat memengaruhi sikap anak ketika berada di sekolah. Sementara itu, interaksi dengan teman sebaya memberikan kesempatan bagi anak untuk mempelajari perilaku sosial, baik yang positif maupun yang kurang tepat.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) yang dikemukakan oleh Bandura. Menurut teori ini, anak dapat mempelajari perilaku melalui pengamatan terhadap orang lain dan meniru perilaku yang dianggap relevan dalam situasi tertentu. Dalam konteks penelitian ini, anak berpotensi meniru cara orang dewasa atau teman sebaya berkomunikasi, menyelesaikan konflik, dan memperlakukan orang lain.

Oleh karena itu, keteladanan orang tua dan guru menjadi penting dalam membentuk perilaku sosial anak. Pembiasaan menggunakan kata-kata yang baik, menghargai perbedaan, berbagi, dan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan dapat memberikan contoh perilaku yang dapat dipelajari anak. Sebaliknya, perilaku agresif yang sering diamati tanpa penjelasan dan pendampingan dapat berpotensi ditiru.

d. Penggunaan *Gadget* dan Paparan Media Digital

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru dan orang tua memandang penggunaan *gadget*, khususnya jenis konten yang ditonton anak, sebagai salah satu faktor yang perlu diperhatikan. Anak usia dini memiliki kecenderungan mengamati dan meniru perilaku yang menarik perhatiannya. Oleh karena itu, tayangan yang menampilkan ejekan, kekerasan, atau penyelesaian konflik melalui tindakan agresif berpotensi menjadi salah satu sumber perilaku yang ditiru.

Temuan tersebut sejalan dengan perspektif teori pembelajaran sosial Bandura, yang menjelaskan bahwa perilaku dapat dipelajari melalui pengamatan terhadap model. Dalam hal ini, tokoh dalam tayangan digital dapat menjadi model perilaku bagi anak. Namun, pengaruh media tidak dapat dilepaskan dari faktor lain, seperti pendampingan orang tua, karakteristik anak, dan lingkungan sosialnya.

Dengan demikian, penggunaan *gadget* perlu disertai pengawasan orang tua, pemilihan konten yang sesuai dengan usia, serta pendampingan ketika anak menonton. Orang tua juga dapat mengajak anak berdiskusi mengenai perilaku tokoh dalam tayangan, termasuk menjelaskan bahwa

tindakan menyakiti atau merendahkan orang lain bukanlah cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah.

e. Peran Guru dalam Menangani Perilaku *bullying*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru di TK Permata Hati menggunakan pendekatan persuasif dan edukatif dalam menangani perilaku yang mengarah pada *bullying*. Guru mengajak anak berbicara secara langsung, memberikan penjelasan menggunakan bahasa sederhana, dan menanamkan nilai saling menyayangi serta menghargai teman. Pendekatan tersebut menempatkan bimbingan sebagai bagian penting dalam membantu anak memahami perilaku yang tepat.

Pendekatan ini dapat dikaitkan dengan konsep *scaffolding*, yaitu pemberian dukungan oleh orang dewasa untuk membantu anak memahami dan melakukan sesuatu yang belum dapat dilakukannya secara mandiri. Dalam konteks interaksi sosial, guru dapat memberikan contoh kalimat untuk meminta maaf, mengungkapkan perasaan, meminta giliran, atau menyelesaikan konflik tanpa menyakiti teman.

Selain itu, penjelasan konkret dan sesuai dengan tahap perkembangan anak dapat membantu anak memahami akibat perilakunya. Guru dapat mengajak anak mengenali perasaan teman yang diejek atau didorong, kemudian membimbing anak memilih tindakan yang lebih tepat. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan menghentikan perilaku yang tidak sesuai, tetapi juga mengembangkan empati, pengendalian diri, dan keterampilan sosial.

Meskipun pendekatan yang lembut dan edukatif penting, penanganan juga perlu mencakup perlindungan terhadap anak yang menjadi sasaran. Guru perlu segera menghentikan tindakan yang menyakiti, memastikan keamanan anak, mengamati kemungkinan pengulangan perilaku, dan berkomunikasi dengan orang tua apabila diperlukan. Dengan demikian, pendekatan edukatif tetap disertai langkah perlindungan yang jelas.

f. Pemahaman Orang Tua dan Kerja Sama dengan Sekolah

Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan adanya perilaku mengejek, mengganggu teman, dan konflik dalam interaksi anak. Temuan tersebut memperlihatkan pentingnya pemahaman orang tua mengenai bentuk perilaku yang tidak sesuai dalam hubungan sosial. Perilaku yang dianggap sebagai bagian biasa dari proses tumbuh kembang anak tetap perlu diamati apabila menimbulkan penderitaan, terjadi berulang, atau melibatkan ketidakseimbangan kekuatan.

Kerja sama antara keluarga dan sekolah diperlukan agar anak memperoleh bimbingan yang konsisten. Guru dan orang tua dapat saling bertukar informasi mengenai perilaku anak, mengenali situasi yang memicu konflik, serta menyepakati cara memberikan arahan. Orang tua juga perlu memberikan teladan dalam berkomunikasi, mengawasi penggunaan media digital, dan membiasakan anak menghargai perbedaan.

Dengan adanya kerja sama tersebut, pencegahan perilaku *bullying* tidak hanya dilakukan ketika masalah muncul, tetapi juga melalui pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini diharapkan dapat

membantu anak membangun hubungan sosial yang aman, nyaman, dan saling menghargai.

g. Sintesis Hasil Penelitian

Berdasarkan keseluruhan temuan, perilaku yang mengarah pada *bullying* pada anak usia 4–5 tahun di TK Permata Hati, Banda Aceh, muncul dalam bentuk tindakan fisik, verbal, dan gangguan terhadap interaksi sosial. Faktor-faktor yang menurut guru dan orang tua berkaitan dengan perilaku tersebut meliputi kemampuan komunikasi, keterampilan sosial-emosional, lingkungan keluarga, lingkungan bermain, teman sebaya, dan penggunaan *gadget*.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perilaku anak perlu dipahami secara menyeluruh dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan dan lingkungan sosialnya. Tidak semua tindakan agresif atau konflik antar anak dapat langsung dikategorikan sebagai *bullying*. Oleh karena itu, pengamatan terhadap konteks kejadian, frekuensi perilaku, dan hubungan antara anak yang terlibat menjadi bagian penting dalam proses identifikasi.

Upaya pencegahan dan penanganan dapat dilakukan melalui penguatan kemampuan komunikasi, pengembangan empati, pembiasaan perilaku prososial, pendampingan penggunaan media digital, serta kerja sama antara guru dan orang tua. Dengan pendekatan yang konsisten dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, lingkungan pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang aman dan mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara optimal.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di TK Permata Hati Banda Aceh pada 26–30 April 2026 melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* pada anak usia dini muncul dalam bentuk fisik, verbal, dan sosial, seperti mendorong, mengejek, berkata kasar, mengganggu, dan mengucilkan teman.

Faktor-faktor yang berkaitan dengan munculnya perilaku tersebut meliputi keterbatasan komunikasi, perkembangan sosial-emosional, lingkungan keluarga dan teman sebaya, serta paparan media digital yang kurang terpantau. Anak juga cenderung meniru perilaku yang diamati dari lingkungan sekitarnya.

Dalam menangani perilaku *bullying*, guru menerapkan pendekatan persuasif, humanis, dan edukatif melalui bimbingan langsung serta penanaman nilai empati, kasih sayang, dan saling menghargai. Upaya ini diharapkan dapat membantu anak memahami perilaku yang baik dan membangun interaksi sosial yang positif di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariasih, N. L. A., & Putra, I. B. K. S. (2025). Dampak Kejadian *Bullying* terhadap Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini di TK Pelita Desa Ubung Kaja. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 7(2), 478–484. <https://doi.org/10.35473/ijec.v7i2.4130>

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dey Putri, L. A., Yetti, E., & Hartati, S. (2020). Pengaruh Keterlibatan Orangtua dan Regulasi Diri terhadap Perilaku *Bullying* Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 715–732. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.438>
- Hayati, F., & Amelia. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini sebagai Dasar Perkembangan Anak. *Jurnal Buah Hati*, 4(2), 135–142. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v4i2.561>
- Hayati, F., & Hanum, C. F. (2017). Persepsi Guru PAUD terhadap Kegiatan Bermain Peran sebagai Stimulasi Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Buah Hati*, 4(2), 135–142. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v4i2.561>
- Hidayat, A., Mubarak, A., Janah, S., Amalia, A., Kusumawati, D., Rosyati, E., Inayah, I., Nasitoh, J., & Samsiyah. (2024). Sosialisasi Pencegahan *Bullying* pada Anak Usia Dini di TPA Tiara Kelurahan Kedaleman Cilegon. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i1.26070>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Monks, C. P., Smith, P. K., & Kucaba, K. (2021). Peer Victimization in Early Childhood: Observations of Participant Roles and Sex Differences. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(2), Article 415. <https://doi.org/10.3390/ijerph18020415>
- Olweus, D. (2013). School *Bullying*: Development and Some Important Challenges. *Annual Review of Clinical Psychology*, 9, 751–780. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-050212-185516>
- Pratiwi, N. (2021). Pengaruh Media Televisi terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Rahayu, S. S., & Nugraeni, D. P. (2023). Dampak Perilaku *Bullying* dan Peran Penting Satuan PAUD dalam Upaya Pencegahan *Bullying* pada Anak Usia Dini. *Sentra Cendekia*, 4(3), 145–152. <https://doi.org/10.31331/sencenivet.v4i3.2928>
- Runions, K. C., Vitoroulis, I., & Vaillancourt, T. (2023). Peer Aggression and Victimization: Social Behaviour Strategies in Early Childhood in Spain. *Early Childhood Education Journal*, 51, 837–849. <https://doi.org/10.1007/s10643-022-01348-9>
- Santrock, J. W. (2020). *Child Development* (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Widaningtyas, L., & Sugito. (2022). Perspektif Orang Tua dan Guru Mengenai *Bullying* pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2910–2928. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2313>